



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB MAULID DIBA' KARYA SYEKH
ABDURRAHMAN AD-DIBA'I SERTA RELEVANSINYA DENGAN PROGRAM P5-
PPRA (PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL
PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN)**

Musa Al Kahfi¹, Dwi Fitri Wiyono², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011219@unisma.ac.id, 2dwi.fitri@unisma.ac.id,

3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

One of the problems in education is moral degradation. The fall of moral values cannot be separated from the ineffectiveness of moral formation in schools. The government has taken steps by making a Decree on the Dimensions, Elements, and Sub-elements of the Pancasila Student Profile and its Guidebook, which includes the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (PPRA) as one of the references in shaping children's character. The purpose of this study is to examine the character education values contained in Maulid Diba' and find out its relevance. The author uses the literature study research method. The data collection strategy carried out is a review of books and guidelines for making the P5-PPRA program, using data sources from the Maulid Diba' Book and the Merdeka Curriculum Implementation Guidelines, as well as from books, articles, journals, and other data sources. The research findings show the following values: equality, justice and consistency, exemplary behavior, and civilized attitudes. Judging from the relationship between the character values in the Kitab Maulid diba' and the values in P5-PPRA, all of them are relevant to the government's objectives in character development in this independent curriculum.

Kata Kunci: *Values, Character, Relevance, Maulid Diba', P5-PPRA*

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan tidak hanya terpaku pada seorang pendidik saja, melainkan karakter peserta didik juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Sedangkan pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia (Wiyono, 2017). Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan karakter contohnya ialah kemerosotan tata krama, moral, nilai dan akhlak, yang mana telah menjadi salah satu permasalahan terpenting kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Merosotnya akhlak dan moral anak bangsa saat ini tidak lepas dari kurang maksimalnya dalam penanaman nilai moral di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Padahal, ilmu yang terkait dengan akhlak dan budi pekerti telah diberikan disekolah, tetapi masih banyak peserta didik yang berhasil dalam sekolah dan pendidikan umum, namun gagal dalam mencapai karakter yang baik dalam keluarga dan masyarakat, karena tidak cukup memiliki karakter yang tangguh dan bermoral (Salim, 2015).

Karakter mempunyai peran penting untuk membentuk dan membina siswa dalam perkembangannya sebagai manusia dewasa agar menjadi pribadi yang senantiasa berperilaku baik dan dapat mengajak kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya. Seperti yang kita ketahui, upaya untuk membentuk karakter melalui pendidikan telah dimulai sejak tahun 2020, ketika kurikulum pendidikan tengah dalam masa transisi dari KTSP ke Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri menetapkan lima nilai karakter sebagai bagian dari upaya tersebut. Sehingga Kurikulum Merdeka saat ini merumuskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) khusus madrasah, guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter tersebut.

Pemerintah telah mengambil kebijakan dengan membuat Surat Keputusan tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Nomor 009/H/KR/2022 dan Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Nomor 347 Tahun 2022, yang dalamnya mencakup Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA).

Berdasarkan konteks di atas, penulis mencoba menelusuri beberapa nilai atau dimensi pada P5 dan PPRA yang terkandung dalam kitab *Maulid Diba'*, hal ini dikarenakan kitab tersebut berisi pujian, akhlak, sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, tema-tema yang terkait akan hal itu disajikan dalam kitab dengan bahasa yang ringkas dan dipercantik dengan syair-syair yang memikat, yang telah disusun oleh penulisnya (Husnayaini, 2016). Sehingga para pembacanya dapat memahaminya dengan mudah dan bisa menjadi acuan dalam mengembangkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai atau dimensi yang ada dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA).

Dalam kehidupan sehari-hari, nabi selalu menampilkan sikap yang sopan dalam berbicara, jujur, tidak pernah mengatakan hal yang tidak benar, sabar, menghormati sesama manusia, dan memiliki perilaku yang baik serta berbudi pekerti yang luhur. Beliau memiliki akhlak yang terpuji terhadap siapa saja, baik orang muslim maupun non muslim sekalipun. Menelusuri perjalanan hidup Rasulullah Saw. ibarat menjelajahi samudera yang tak terhingga, begitu luas, sangat beragam, dan tentunya penuh dengan cahaya pencerahan (Saibani, 2023).

Kebaikan dalam suri teladan Rasulullah Saw. mencakup semua aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan manusia maupun dengan sang pencipta. Ada salah satu kutipan dari Kitab Maulid Diba' yang mencerminkan akhlak mulia Nabi:

إِنْ أُؤْذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

"Bila disakiti, beliau mengampuni dan tidak membalas dendam"

وَإِنْ حُوصِمَ يَصْمُتْ وَلَا يُجَاوِبُ

"Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab"(Abroh, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Maulid Diba' dan membahas mengenai nilai-nilai atau dimensi pendidikan karakter yang ada dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) pada Kurikulum Merdeka yang sedang berkembang saat ini. Supaya Penulisan ini dapat memberikan manfaat yang konkret dalam bidang pendidikan karakter dan studi Islam, maka penulis akan memaparkan kajian ini dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Diba' Karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'i Serta Relevansinya Dengan Program P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)".

B. Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah mengumpulkan berbagai literatur yang diperoleh dari sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku, hasil penelitian, artikel, dan dokumentasi lainnya. Tidak hanya sekedar membaca dan mencatat, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta melakukan analisis dan mengolah data (Zed, 2014: 3).

Alasan digunakannya *library research* dalam kajian ini adalah karena membutuhkan berbagai data literatur sebagai sumber data penelitian untuk mendapatkan landasan dan informasi tentang masalah yang akan diteliti. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang ada dalam subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, karakter, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2018).

Sumber data pada kajian ini adalah bahan pustaka berupa buku, artikel, jurnal, majalah, dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dalam kajian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer adalah

sumber yang secara langsung berkaitan dengan pokok pembahasan, , sedangkan sumber data sekunder ialah informasi yang tidak berkaitan langsung dengan pembahasan dalam penelitian atau disebut sebagai data pendukung.

Adapun sumber data yang digunakan kajian ini adalah sebagai berikut, 1) Sumber data primer: kitab Maulid Diba' karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'i, dan buku pedoman pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. 2) Sumber data sekunder: berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai data sekunder, data tersebut seperti buku, artikel, majalah, jurnal serta berbagai hasil penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Diba'

Kitab Maulid Diba' merupakan salah satu kitab yang membahas tentang karakter kenabian, yaitu karakter Nabi Muhammad Saw. Dari kitab tersebut penulis langsung membaca dengan cermat dan menganalisisnya, lalu menemukan beberapa nilai karakter yang dicontohkan oleh nabi yang sama dengan nilai-nilai yang ada dalam program pemerintah P5-PPRA, berikut nilai-nilainya:

a. Berkeadaban (*Taaddub*)

1) Berbudi pekerti mulia

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu (seorang) Rasul yang mulia dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (Abroh, 2021).

Kalimat di atas menjelaskan tentang keadaan Rasulullah yang menginginkan keimanan dan keselamatan bagi setiap orang mukmin, ikut merasakan penderitaan atas setiap penderitaan orang mukmin, dan sangat mengasihi serta menyayangi umatnya. Rasulullah telah memberi contoh dan teladan yang baik supaya ini dilaksanakan oleh setiap muslim dengan muslim lainnya, dan dapat diajar oleh pendidik kepada anak didiknya.

2) Kesalehan dalam memberi maaf

إِنْ أُوذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبْ

وَإِنْ حُوصِمَ يَصْمِتْ وَلَا يُجَاوِبْ

Bila disakiti beliau selalu memaafkan dan tidak membalas dendam. Bila dihina, beliau hanya diam tanpa menjawab (Abroh, 2021).

Kalimat ini menjelaskan bahwa sikap nabi ketika disakiti, dihina, dan diperlakukan tidak baik ialah dengan memaafkan, diam, tanpa menjawab atau membalas hinaan tersebut. Karena memang begitulah kalau bergaul dengan manusia, kita harus bisa menjadi pribadi yang pemaaf atau mudah memaafkan. Sifat pemaaf bukan menandakan kepribadian yang lemah. Justru sebaliknya, seseorang yang memiliki sifat pemaaf menandakan ia memiliki kepribadian yang kuat. Itulah sebabnya, ia selalu berada dalam jalan kebaikan, disukai banyak orang, dan dapat menunjukkan akhlak yang mulia.

Dikutip dari buku *Mengandung Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya* yang ditulis oleh Reza (2015), beliau menuturkan bahwa ada banyak hikmah ketika kita menjadi orang yang pemaaf, yakni mendapat ampunan dosa dari Allah swt. dan masuk surga, mendapat rahmat dan ridha-Nya, mampu menyelesaikan perselisihan atau perseteruan, menghilangkan rasa benci dan dendam, memperkokoh tali persaudaraan, menyambung tali silaturahmi, menghilangkan permusuhan dan memperbanyak teman, memunculkan sifat *tawadhu*, menjadikan hati yang tenang dan tenteram, serta yang paling penting ialah mendatangkan kebahagiaan.

b. Keteladanan (*Qudwah*)

1) Menjadi contoh

عَطْفَةً يَا حَبِيزَةَ الْعَلَمِ - يَا أَهْيَلِ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga (penghuni alam), wahai ahli dermawan dan pemurah hati (Abroh, 2021).

Arti yang tersirat dalam kalimat di atas ialah rasa kasihnya Nabi Muhammad terhadap umatnya yang begitu besar, mempunyai sifat dermawan kepada semua orang, dan memiliki hati yang murah kepada siapa pun. Sebagai pribadi muslim yang taat kita juga harus melaksanakan apa yang telah dicontohkan nabi terhadap kita, selalu mengasihi orang lain, dermawan, tidak pelit, dan pemurah hati mudah memaafkan.

2) Mengajak kebaikan

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ * وَ شَيْمَتُهُ الْغُفْرَانُ * يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ * وَ يَفْسَحُ فِي الْإِحْسَانِ وَ يَعْمُرُ
عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَ سَبَبِهِ

Budi pekertinya adalah Al-Quran, tabiatnya adalah pengampunan, pemberi nasihat kepada manusia, dan gemar berbuat baik (Abroh, 2021).

Sungguh teladan karakter yang digambarkan dalam bait di atas ini adalah kebaikan yang kompleks. Budi pekerti Rasulullah sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Quran, suka memberi pengampunan, gemar memberi nasihat kepada umatnya, dan selalu mengajarkan untuk berbuat baik. Bahkan terdapat suatu ayat dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa rahmat Allah itu dekat dengan orang yang suka berbuat baik.

3) Menginspirasi

وَ كَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَ الْأَرْمَلَةِ

Beliau juga selalu berkasih sayang terhadap anak yatim dan para janda (Abroh, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa nabi memiliki sifat kasih sayang terhadap dua kelompok yang telah disebutkan, yakni anak yatim dan para janda. Pertama, anak yatim. Merujuk kepada anak-anak yang kehilangan satu atau kedua orang tuanya. Sikap kasih sayang terhadap anak yatim mencerminkan kepedulian terhadap mereka yang pasti membutuhkan dukungan dan perhatian lebih karena kehilangan orang tua.

Kedua, para janda. Merujuk kepada wanita yang kehilangan suaminya, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya. Sikap kasih sayang terhadap para janda menunjukkan empati dan perhatian terhadap situasi sulit yang mungkin mereka alami. Dengan demikian, nabi telah memberi gambaran positif karena karakter beliau yang peduli dan penuh kasih terhadap kelompok-kelompok yang rentan seperti anak yatim dan para janda.

c. Adil dan Konsisten (*I'tidal*)

وَ إِذَا ضَبِيعَ حَقُّ اللَّهِ لَمْ يُمْ أَحَدٌ لِعَظْمِهِ

Dan jika hak Allah yang dilanggar, tak seorang pun berani berdiri menentang kemarahannya (Abroh, 2021).

Hikmah yang dapat diambil dari penggalan kalimat di atas ialah sebuah ketegasan yang dicontohkan oleh nabi bahwa jika hak Allah yang dilanggar, maka kita tidak boleh diam saja, harus bertindak tegas untuk menegakkan agama Allah.

d. Kesetaraan (*Musawah*)

مَنْ رَأَاهُ بِدِينِهِ هَابَهُ * وَإِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ

Siapa pun yang melihatnya, meski sepintas, akan segan, dan jika orang miskin mengundangnya tentu didatanginya (Abroh, 2021).

Meskipun Rasulullah adalah pemimpin umat Islam dan kepala negara, Rasulullah selalu memperlakukan umatnya setara dan tidak pernah membedakan umatnya berdasarkan jenis kelamin, golongan, status sosial, dan kemampuan ekonomi keluarga.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Diba' dengan Program P5-PPRA

Uraian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Maulid Diba' di atas akan penulis bahas tentang relevansi antara keduanya:

a. Berkeadaban (*Taaddub*)

1) Berbudi pekerti mulia

Nilai karakter dalam kitab Maulid Diba' yang pertama ialah berbudi pekerti mulia. Makna dari kata berbudi pekerti mulia menurut pengertian dari konsep P5-PPRA ialah mencakup konsep tentang memiliki sikap dan perilaku yang baik, luhur, peduli, dan terpuji. Sikap-sikap tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menunjukkan etika, moralitas, dan nilai-nilai positif dalam tindakan dan hubungan sosialnya.

Sedangkan, menurut konsep pengertian dari kitab Maulid Diba', berbudi pekerti mulia ialah teladan Rasulullah Saw. dalam hal menginginkan keimanan dan keselamatan bagi setiap orang mukmin, ikut merasakan penderitaan atas setiap penderitaan orang mukmin, dan sangat mengasihi serta menyayangi umatnya. Rasulullah telah memberi contoh dan teladan yang baik supaya ini dilaksanakan oleh setiap muslim dengan muslim lainnya.

Jadi, menurut penulis berbudi pekerti mulia adalah sikap memberi contoh yang baik untuk pelajar zaman sekarang. Berbudi pekerti mulia tidak hanya menunjukkan perilaku yang baik secara umum, tetapi juga mencapai tingkat kebaikan dan kejujuran yang lebih tinggi.

Berbudi pekerti mulia mirip dengan makna moralitas, yang mana ukuran perilaku dan sikap seseorang antara benar dan salah itu semua bersumber dari manusia, pelajar mempunyai moral akan berperilaku positif di mana pun berada (Minna Al Hikam et al., n.d.). Seorang pelajar yang memiliki budi pekerti mulia biasanya dihormati dan dihargai oleh

temannya karena kontribusinya yang positif dalam menjaga hubungan antar pelajar dan membangun lingkungan yang berkeadaban.

Diharapkan program ini akan dapat menanamkan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat selalu bernilai pada akhlak yang terpuji. Kehidupan akan sejahtera ketika seseorang memiliki akhlak yang benar-benar baik. Implementasi program tersebut adalah upaya madrasah untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia (Endrizal et al., 2023).

2) Kesalehan dalam memberi maaf

Kesalehan dalam memberi maaf mencakup konsep kebaikan hati, ketulusan, dan keterbukaan dalam memaafkan orang lain. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong seseorang untuk melepaskan dendam atau kesal terhadap orang yang telah melakukan kesalahan. Kesalehan menurut pengertian P5-PPRA ialah bentuk sikap yang menunjukkan sopan kepada siapa pun, menghormati lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Sedangkan pengertian menurut kitab Maulid Diba' ialah contoh sikap nabi ketika disakiti, dihina, dan diperlakukan tidak baik ialah dengan memaafkan, diam, tanpa menjawab atau membalas hinaan tersebut. Jadi, pada intinya indikator yang ada dalam P5-PPRA ialah hanya sikap kesalehan saja, akan tetapi lebih kompleks dilengkapi dengan sikap memberi maaf yang ada di kitab Maulid Diba'. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjelaskan makna kesalehan dalam memberi maaf:

Kebaikan hati, kesalehan dalam memberi maaf melibatkan sikap hati yang tulus dan penuh dengan kebaikan. Seseorang yang saleh dalam memberi maaf tidak hanya melepaskan rasa marah atau dendam, tetapi juga melakukannya dengan niat yang murni untuk menciptakan kedamaian dalam hubungan.

Ketulusan, memberi maaf dengan kesalehan melibatkan ketulusan dalam hati tanpa mengharap balasan atau kompensasi tertentu. Tindakan ini dilakukan bukan karena tekanan eksternal, tetapi juga sebagai wujud kemurahan hati dan pemahaman akan keterbatasan manusia.

Keterbukaan, kesalehan dalam memberi maaf juga melibatkan keterbukaan untuk menerima perubahan dan pertobatan dari pihak yang bersalah. Orang yang saleh dalam memberi maaf tidak hanya menyingkirkan perasaan negatif, tetapi juga membuka diri untuk membangun kembali hubungan dengan orang yang bersangkutan.

Dengan demikian, kesalehan dalam memberi maaf bagi pelajar zaman sekarang mencakup lebih dari sekedar pengampunan kepada pihak yang bersalah, hal ini juga melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan sehari-hari, dengan tujuan membangun lingkungan pendidikan yang saling mendukung dan mempromosikan pertumbuhan positif.

b. Keteladanan (*Qudwah*)

1) Memberi contoh

Karakter memberi contoh bagi pelajar menurut pengertian P5-PPRA ialah sikap merujuk pada sifat atau perilaku positif yang ditunjukkan oleh seseorang dan dapat menjadi teladan atau inspirasi bagi teman-teman sejawat atau lingkungan sekitarnya untuk melakukan sebuah kebaikan. Sedangkan menurut pengertian yang ada dalam kitab Maulid Diba' ialah rasa kasihnya Nabi Muhammad terhadap umatnya yang begitu besar, mempunyai sifat dermawan kepada semua orang, dan memiliki hati yang murah kepada siapa pun. Karakter memberi contoh yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah sikap dermawan.

Sikap dermawan bagi pelajar menurut analisis penulis ialah sikap yang mencakup perilaku memberi tanpa pamrih dan berkontribusi positif kepada sesama. Ada beberapa contoh yang dapat dilakukan pelajar untuk menanamkan sikap dermawan ini, misalnya adalah memberi tanpa mengharapkan balasan, memahami kebutuhan sesama, berbagi ilmu dan keterampilan, terlibat dalam kegiatan sosial, menciptakan hubungan baik, serta mendengarkan dengan penuh empati (Isbir et al., 2022).

Dengan menggabungkan kemurahan hati, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, dan keterlibatan aktif dalam membantu sesama, pelajar yang dermawan dapat memberikan contoh sikap positif untuk memperkaya lingkungan pendidikan mereka dan menciptakan iklim kebaikan di antara rekan-rekan sekelasnya. Selain itu, program P5-PPRA akan memberikan penekanan pada proses pembelajaran serta perkembangan pada siswa, tidak hanya terpacu pada hasil akhir, tetapi juga mengajak siswa agar menjadi lebih mandiri, lebih kreatif, dan aktif dalam belajar (Ariyanti et al., 2024).

2) Mengajak kebaikan

Karakter mengajak kebaikan dalam pengertian konsep P5-PPRA ialah karakter yang mencakup sifat-sifat dan perilaku yang mendorong serta menginspirasi orang lain untuk berbuat baik. Sedangkan menurut pengertian yang ada dalam bait kitab Maulid Diba' karakter mengajak

kebaikan adalah teladan karakter yang telah digambarkan dalam kebaikan yang begitu kompleks. Budi pekerti Rasulullah ialah selalu sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Quran, suka memberi pengampunan, gemar memberi nasihat kepada umatnya, dan selalu mengajarkan untuk berbuat baik.

Adapun contoh dalam karakter ini ialah sesama pelajar saling menunjukkan kebaikan dalam tindakan, mengajak bersama-sama untuk melakukan hal baik, saling menceritakan kisah sukses, memahami nilai kebaikan dalam setiap individu, memobilisasi teman-teman untuk aksi bersama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan ke arah yang lebih baik (Intan Maharani & Arinda Putri, 2023).

Melalui karakter ini, menurut penulis, pelajar yang mengajak kebaikan akan senantiasa berperan sebagai agen perubahan positif dalam lingkungan pendidikan mereka. Pelajar yang memiliki karakter ini tidak hanya berbuat baik bagi diri sendiri, tetapi juga menginspirasi dan membimbing teman-teman sejawatnya untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan sikap dan tindakan yang baik. Seperti yang dicontohkan oleh MTsN 11 Jombang, madrasah ini melaksanakan program P5-PPRA dengan mengadakan kegiatan 'Sampahku Tanggung Jawabku'. Jadi madrasah mengajarkan kepada para peserta didiknya untuk saling menjaga lingkungan dengan saling mengajak kebaikan untuk selalu bertanggung jawab atas sampah yang disebabkan olehnya (Khoiriyah, 2023).

3) Menginspirasi

Karakter menginspirasi ini menurut pengertian P5-PPRA yang diperuntukkan bagi siswa Indonesia mencakup sifat-sifat dan perilaku yang dapat memotivasi, membimbing, dan memberikan contoh positif bagi siswa yang lainnya. Siswa yang menginspirasi pasti dapat membayangkan masa depan yang cerah dan memiliki visi positif untuk langkah-langkah yang akan dia ambil dalam setiap aspek kehidupannya, serta dapat mendorong teman-teman sejawat untuk melihat peluang dan setiap potensi yang ada. Sedangkan menurut kitab Maulid Diba' karakter menginspirasi ini langsung dicontohkan nabi yang memiliki sifat kasih sayang terhadap dua kelompok yang telah disebutkan dalam kitab, yakni mengasihi anak yatim dan para janda.

Mereka yang memiliki karakter menginspirasi ini, menurut penulis juga akan menunjukkan keuletan dalam meraih tujuan, memberikan contoh bahwa usaha keras dan cerdas adalah kunci untuk mencapai

kesuksesan. Selain itu mereka juga akan menjadi pemimpin yang dapat memotivasi dengan menunjukkan tanggung jawab, kerja sama tim, dan etika kerja yang baik.

Dengan karakter yang menginspirasi ini, siswa Indonesia dapat saling mendukung, memotivasi, dan membentuk lingkungan pendidikan yang positif serta progresif. Melalui contoh positif ini pun mereka juga akan menjadi agen perubahan yang dapat membangun masa depan lebih baik bagi bangsa dan negaranya. Serta dapat mengembangkan kompetensi sebagai peserta didik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan peserta didik dari kelas lain untuk memperkaya pengetahuan (Aini, 2023).

c. Adil dan Konsisten (*I'tidal*)

Ajaran keadilan ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Saat Islam datang pertama kali dan diturunkan di Arab, terlihat jelas bagaimana sikap adil yang menjadi pembeda ajaran ini dengan ajaran sebelum Islam. Sikap adil menjadi ajaran yang universal dalam aliran *ahlusunnah wal jamaah*. Semua ide harus di dasarkan pada ajaran ini. Di sini, keadilan sosial yang dimaksudkan adalah dasar kebenaran yang mengatur pendidikan, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lainnya dari kehidupan manusia (Awaluddin, 2022).

Karakter adil dan konsisten menurut konsep P5-PPRA ialah suatu karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku yang berdasarkan prinsip keadilan dan konsistensi atas apa yang ia alami selama hidupnya. Sedangkan menurut pengertian kitab Maulid Diba', karakter adil dan konsisten ialah sebuah ketegasan yang dicontohkan oleh nabi bahwa jika hak Allah yang dilanggar, maka kita tidak boleh diam saja, harus bertindak tegas untuk menegakkan agama Allah.

Kesimpulan menurut penulis, pelajar yang memiliki sikap adil pasti memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa memihak atau diskriminatif. Sedangkan konsisten mengacu pada keteraturan dan kesetiaan dalam menjalankan tindakan atau keputusan. Dengan karakter adil, pelajar akan bersikap objektif dan menghormati keberagaman, sementara konsistensi membantu mereka mempertahankan standar moral dan etika secara terus menerus dalam tindakan dan keputusan mereka. Kombinasi kedua karakter ini membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi yang positif.

d. Kesetaraan (*Musawah*)

Karakter kesetaraan menurut pengertian dari indikator P5-PPRA ialah suatu karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mendorong pengakuan dan perlakuan setara terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan. Karakter ini melibatkan penghormatan terhadap hak, peluang, dan martabat setiap siswa tanpa diskriminasi atas hal apa pun. Karakter kesetaraan menekankan pentingnya memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, dukungan, dan kesempatan untuk semua pelajar, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara merata.

Sedangkan menurut pengertian dalam kitab Maulid Diba', karakter kesetaraan telah dicontohkan oleh Rasulullah, meskipun Rasulullah adalah pemimpin umat Islam dan kepala negara, Rasulullah selalu memperlakukan umatnya setara dan tidak pernah membedakan umatnya berdasarkan jenis kelamin, golongan, status sosial, dan kemampuan ekonomi keluarga. Dengan memupuk karakter kesetaraan, pelajar dapat belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung, menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan sosial dan akademis yang seimbang (Mufid, 2023).

Karakter kesetaraan dalam dunia pendidikan menurut penulis ialah mencakup pendekatan yang memperlakukan semua pelajar dengan adil dan tanpa diskriminasi. Kesetaraan menekankan hak setiap individu untuk mendapatkan akses, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam pendidikan tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi. Prinsip ini mengedepankan inklusivitas, menghargai keberagaman, dan memberikan peluang yang setara bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa hambatan atau ketidaksetaraan. Kesetaraan dalam dunia pendidikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran yang merata bagi semua.

D. Simpulan

Berikut hasil kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian:

1. Nilai karakter yang penulis temukan dalam kitab Maulid Diba' berdasarkan elemen dan indikator yang ada dalam P5-PPRA ialah sikap Berkeadaban (*taaddub*) yang meliputi berbudi pekerti mulia dan kesalehan dalam memberi maaf. Keteladanan (*qudwah*) yang meliputi memberi contoh, mengajak kebaikan dan menginspirasi. Adil dan konsisten (*i'tidal*). Serta kesetaraan (*musawah*). Untuk menguatkan karakter tersebut penulis juga memberikan penjelasan secara komprehensif serta memberikan dalil dari Al-Qur'an dan hadis supaya dapat dipahami secara konkret.

2. Adapun relevansi nilai karakter dalam kitab Maulid Diba' dengan elemen dan indikator yang ada di P5-PPRA dari Kemenag dan Kemendikbud yaitu sikap Berkeadaban (*taaddub*) yang meliputi berbudi pekerti mulia dan kesalehan dalam memberi maaf. Keteladanan (*qudwah*) yang meliputi memberi contoh, mengajak kebaikan dan menginspirasi. Adil dan konsisten (*i'tidal*). Serta kesetaraan (*musawah*) bahwa semuanya relevan sesuai dengan tujuan pemerintah dalam merumuskan program pengembangan karakter di kurikulum merdeka ini. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara keduanya relevan dalam menentukan nilai karakter pada peserta didik.

Daftar Rujukan

- Abroh, I. (2021). *Maulid: Maulid Ad-Diba'i - Maulid Al-Barzanji - Al-Burdatul Madiih*. Pustaka Isyfa' Lana.
- Aini, S. N. (2023). *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/Madrasah*. *Journal Pedagogy*, 2(1).
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). *Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah (Literatur Review)*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1).
<https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i1.1557>
- Awaluddin. (2022). *Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dengan Nilai-nilai Pendidikan Aswaja*. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 01–120.
- Endrizal, S., Rahmi, U., & Nurhayati. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6*. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 3(3), 57–65.
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2981>
- Husnayaini, N. U. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Korelasinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Intan Maharani, A., & Arinda Putri, P. (2023). *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya*. 1(2), 176–187.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Isbir, M., Mardiana, R., & Haris, A. (2022). *Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 2598–2842. <http://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana>

- Khoiriyah, U. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) di MTsN 11 Jombang*. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7950490>
- Minna Al Hikam, F., Santoso, K., Fitri Wiono, D., Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moral Peserta Didik Di Mts Muallimin Nu Kecamatan Sukun Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah*. *Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Reza, S. A. (2015). *Mengandung Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya*. Sabil.
- Saibani. (2023). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Salim, A. (2015). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. *LITERASI*, VI(2).
- Wiyono, D. F. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3).
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku*. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.